BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1) Variabel Terikat

a. Pembiasaan Literasi Digital

Pembiasaan itu sendiri adalah (habituation) proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, (Wahyuni and Al Rasyid 2022)

Pembiasaan adalah suatu metode yang sangat penting untuk dilakukan di dalam pendidikan Islam khususnya kepada anak-anak dan remaja, mereka belum memahami seutuhnya tentang hak dan kewajiban mereka sebagai umat Islam, maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dimulai sejak usia dini yang nantinya diharapkan pembiasaan yang baik ini akan menjadi akhlak atau tingkah laku yang dibawa dan diaplikasikan sampai mereka dewasa. Seorang anak atau remaja akan lebih memahami

tentang agamanya bukan dengan ceramah atau nasihat, tetapi cenderung kepada praktek atau aksi yang sudah mereka lakukan berulang-ulang atau terus menerus.(Moh. Lukman Hakim 2023).

Menurut Hague dan Payton,(2010), “Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, berkreasi dan mengkomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis. Literasi digital adalah kemampuan memahami dalam penggunaan alat komunikasi digital untuk mencari, menciptakan dan mengevaluasi informasi secara cerdas, bijaksana, akurat, tepat dan legal, (Haya et al. 2023)

Pembelajaran digital adalah penyampaian dalam bentuk media digital seperti teks atau gambar melalui internet yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pengetahuan juga keterampilan siswa, (Soraya, Kurjono, and Purnamasari 2023). Lebih mendalam literasi digital juga diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat

komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, (Ebyatiswara Putra et al. 2023).

Di dalam pendidikan, penguasaan literasi digital menjadi suatu keharusan setiap individu agar dapat mengolah informasi yang didapat secara bijak dan lebih siap menghadapi tantangan di era digital. Adapun tujuan literasi digital di lingkungan sekolah yaitu guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta memiliki sikap positif, cermat dan tepat dalam menggunakan media digital dan internet di lingkungan sekolah.(DZULHIJAH KURNIA FADILLAH 2023).

Jadi dari berbagai teori diatas dapat saya simpulkan bahwa Pembiasaan literasi digital itu mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital,Pembiasaan Literasi digital adalah keterampilan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan

teknologi, dan pembelajaran kontinu diperlukan untuk tetap relevan dalam lingkungan digital yang selalu berubah.

b. Komponen pembiasaan literasi digital

Hague & Payton menyebut ada delapan komponen di dalam literasi digital. Delapan komponen literasi digital tersebut adalah:

1) keterampilan fungsional yaitu kemampuan mengoperasikan peralatan digital sesuai kebutuhan
2) kreativitas yaitu kemampuan berpikir kreatif serta kemampuan memproduksi, membangun, dan menyebarkan informasi secara kreatif,
3) berpikir kritis dan kemampuan mengevaluasi yaitu kemampuan untuk tidak menerima infromasi yang ada secara pasif tetapi dapat mentransformasikan, menganalisis, atau memroses informasi, data, atau ide yang diterima dengan menggunakan penalaran yang melibatkan proses mempertanyakan, menganalisis, meneliti, dan mengevaluasi, serta kemampuan membuat argumen tentangnya

4) pemahaman budaya dan sosial yaitu memahami ucapan dan tindakan yang dilakukan dapat ditafsirkan secara lain di dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda sekaligus memahami bahwa pemahaman dan pembelajaran setiap individu dapat dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi dirinya
5) kolaborasi yaitu memahami, mempraktikkan, serta dapat memaksimalkan potensi teknologi digital di dalam kegiatan kolaboratif atau kerja tim
6) kemampuan mencari dan memilih informasi yang dibutuhkan atau relevan dan dapat diandalkan
7) komunikasi yang efektif
8) keamanan elektronik atau e-safety yaitu pemahaman yang terkait dengan isu keamanan data dan diri pribadi di dunia maya, keamanan dari dilanggar atau melanggar hak cipta dan praktik plagiarisme, dan keamanan perangkat dari

potensi serangan virus dan sejenisnya.(Nugraha 2022)

c. Konsep pembiasaan literasi digital

Integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar telah menjadi isu penting dalam periode pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Kurangnya kemampuan komputer adalah alasan umum terbatasnya penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal tersebut berdampak pada efektifitas integrasi teknologi. Artinya guru dapat mengeksplorasi hubungan antara pedagogi dan teknologi dapat menggunakan teknologi untuk pengajaran. Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pendidikan memerlukan pemahaman menyeluruh tentang cara mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak khusus. Ini membutuhkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pengajaran yang unik untuk penggunaan teknologi di kelas.

Paul Gilster pertama kali mendefinisikan konsep literasi digital (digital literacy) dibukunya, ia menjelaskan literasi digital adalah kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan

efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Bawden menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini :

1) Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya
2) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (non sequential) dan dinamis
4) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet)
5) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan
6) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang

7) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi . (Peningkatan et al. 2022)

Perkembangan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar meningkatkan inovasi guru dalam pembelajaran jarak jauh darurat, yang telah dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Guru telah menggabungkan berbagai penemuan untuk membantu pengajaran mereka, melibatkan siswa dalam prosedur pembelajaran, memberikan contoh nyata dari budaya objektif, dan menghubungkan kelas mereka. Secara umum, teknologi telah digunakan untuk mengajar dan mempelajari berbagai kontrol, termasuk praktik bahasa, kuantitas, kualitas, dan berbagai inovasi yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa.

2. Variabel Bebas

Ketrampilan Berfikir Kritis

a. Definisi Ketrampilan Berfikir Kritis

Menurut Saputro et al (2019) Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan seseorang untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi pendapat diri sendiri yang mana

memerlukan kedisiplinan dan pemikiran yang mendalam serta logis. Keterampilan berpikir kritis (Critical Thinking Skills) merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah, (Nasrikin, Komalasari, and Ruhimat 2023)

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan, (Siti Zubaidah, n.d.). Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, (Yudha Setiawan et al. 2022)

Dalam Al-Quran Allah telah menjelaskan Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung lalu dijadikan-Nya pada gunung tersebut akal sebagaimana manusia (pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah) terbelah-belah (disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu) yang telah disebutkan di atas tadi (Kami buat untuk manusia

supaya mereka berpikir) yang karenanya lalu mereka beriman. Yang mana tertera dalam QS Al-Hasyr : 21

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

Berpikir merupakan awal atapun kunci dari suatu apapun itu, untuk bisa mengetahui, melakukan, dan memahami kunci utamanya adalah berpikir, jadi begitu pentingnya berpikir itu diutamakan dalam islam, agar kita tidak tersesat dalam jaln yang salah. Untuk berpikir kita memerlukan beberapa konsep didalamnya salah satunya adalah keterampilan dalam berpikir.

Keterampilan berfikir kritis merupakan kemampuan individu dalam berfikir evaluatif yang menunjukan kemampuan dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran berdasarkan hal-hal ideal dan mampu menganlisis,

mengevaluasi serta membuat tahapan pemecahan masalah, (Hidayat et al. 2022). Menurut (Doang et al., 2022) bahwa Berfikir kritis merupakan suatu cara berfikir yang bermakna dan mempunyai alasan serta tujuan dalam memutuskan/menyimpulkan suatu permasalahan.

Jadi dari berbagai teori tersebut dapat disimpukan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh individu dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah dilihat dari kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran.

b. Karakteristik keterampilan berpikir kritis siswa

Sejalan dengan temuan bahwa berpikir dapat ditingkatkan dengan pengalaman pendidikan yang telah menjadi salah satu definisi yang diterima secara luas dan berpengaruh. Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai " pemikiran yang wajar dan reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus percaya atau melakukan ". Dia menyarankan 12 kemampuan berpikir kritis, dikelompokkan ke dalam empat bidang, yaitu kejelasan, dasar, inferensi, dan interaksi.

Facione, mengungkapkan pemikir kritis yang ideal mempunyai kebiasaan ingin tahu, penuh kepercayaan pada alasan, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran adil dalam evaluasi, jujur dalam menghadapi prasangka pribadi, bijaksana dalam membuat penilaian bersedia untuk mempertimbangkan kembali, jelas tentang isu-isu, tertib dalam hal yang kompleks, rajin mencari informasi yang relevan, wajar dalam pemilihan kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari hasil. Sehingga dapat dituliskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

1) Rasa ingin tahu berkaitan dengan berbagai masalah
2) Perhatian untuk menjadi lebih baik
3) Kewaspadaan terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritis
4) Kepercayaan dalam proses pencarian/ inkuiri
5) Kepercayaan pada kemampuan sendiri seseorang
6) Keterbukaan diri terhadap pandangan dunia yang berbeda
7) Fleksibilitas dalam mempertimbangkan alternatif dan opini

8) Pemahaman tentang pendapat orang lain
9) Kehati-hatian dalam menangguhkan, membuat atau mengubah penilaian
10) Kesediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan
11) Kejujuran dalam menghadapi prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris
12) Kehati-hatian dalam menangguhkan, membuat atau mengubah penilaian
13) Kesediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan berdasarkan refleksi.

Berpikir kritis terdiri dari enam sub-kemampuan yang menjadi inti kemampuan berpikir kritis yaitu:

a) Interpretasi

Interpretasi merupakan proses memahami dan mengungkapkan makna atau arti berbagai jenis pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur atau kriteria. Interpretasi meliputi sub kemampuan kategorisasi, menguraikan arti dan klarifikasi arti.

b) Analisis

Analisis adalah proses mengidentifikasi maksud dan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau bentuk lain yang

menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat. Sub kemampuan analisis adalah menguji pendapat, mendeteksi dan menganalisa alasan.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses pengkajian kredibilitas pernyataan deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan atau opini seseorang serta mengkaji kekuatan logis dari hubungan aktual antara dua atau lebih pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lainnya. Sub kemampuan evalusi adalah menaksir/ menetapkan pernyataan atau alasan.

d) Inferensi

Inferensi merupakan proses mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan, untuk membentuk suatu dugaan atau hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengembangkan konsekuensi yang sesuai dengan data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan dan bentuk-bentuk representasi lainnya. Sub kemampuan inferensi adalah menanyakan fakta/ keterangan/

bukti, memperkirakan alternatif, dan menggambarkan kesimpulan.

e) Eksplanasi

Eksplanasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempresentasikan hasil penilaian seseorang dengan cara meyakinkan dan koheren. Sub kemampuan eksplanasi adalah menetapkan hasil, menyuguhkan prosedur, menunjukkan alasan

f) Pengaturan diri/regulasi diri

Pengaturan diri adalah kesadaran diri untuk memantau aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil-hasil yang dikembangkan, terutama melalui penggunaan keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi penilaian inferensial seseorang dengan suatu pendangan melalui pengajuan pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau pembetulan terhadap hasil penilaian seseorang. Sub kemampuan regulasi diri adalah pengujian/ pemeriksaan diri dan koreksi diri.(Rositawati, n.d. 2018)

B. Penelitian yang Relevan

Dalam membanu penelitia ini, maka disini penulis akan memaparkan beberapa kajian pustaka dari berbagai literatur

dan dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pijakan awal dala menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Skripsi yang ditulis oleh M.Abid Amrullah El-udi dari Universitas Islam "45" Bekasi yang berjudul "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di MAN 21 Jakarta Utara". Sripsi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara serta menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M.Abid Amrullah El-Udi dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada keterampilan yang dikaji, yaitu keterampilam berpikir kritis, sedangkan perbedaanya terdapat pada tujuan, tekhnik pengambilan sampel dan jumlah responden. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh M.Abid yaitu siswa memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara.

2. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Nurfarida dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar pada Materi Sel Kelas XI IPA SMAN 2 BondowosoTahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi ini menjelaskan pengaruh kemampuan literasi digital terhadap hasil belajar siswa. Dalam skripsi ini Kemampuan literasi digital siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi sel kelas XI IPA di SMAN 2 Bondowoso dan dapat menyebabkan peningkatan hasil belajar biologi pada materi sel sebesar 45,9% yang tergolong dalam kategori "Sedang". Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Nurfarida dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebasnya, yaitu literasi digital, sedangkan perbedaanya terdapat pada tujuan, tekhnik pengambilan sampel, jumlah responden dan variabel terikatnya. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Tingkat kemampuan literasi digital siswa kelas XI IPA di SMAN 2 Bondowoso dinyatakan dalam kategori tinggi yaitu sebesar 57%. (2) Tingkat hasil belajar siswa pada materi sel kelas XI IPA di

SMAN 2 Bondowoso dinyatakan dalam kategori tinggi yaitu sebesar 79,8%. (3) Kemampuan literasi digital siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi sel kelas XI IPA di SMAN 2 Bondowoso dan dapat menyebabkan peningkatan hasil belajar biologi pada materi sel sebesar 45,9% yang tergolong dalam kategori "Sedang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan dari Universitas Jambi yang berjudul “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pemanfaatan Literasi Digital untuk Penyelesaian tugas Mahasiswa PPKN Universitas Jambi” Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn dalam pemanfaatan Literasi digital penyelesaian, Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat kemampuan berpikir kritis dalam pemanfaatan Literasi digital penyelesaian tugas mahasiswa PPKn Universitas Jambi dan Untuk mengetahui solusi kesulitan kemampuan berpikir kritis dalam pemanfaatan Literasi digital mahasiswa PPKn universitas jambi dalam penyelesaian tugas. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan dengan yang dilakukan oleh peneliti

terletak pada teori dan variabelnya, sedangkan perbedaanya terdapat pada tujuan, dan letak variabel yang dikaji. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan yaitu Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa seringkali melakukan copy- paste tanpa memverifikasi validitas informasi, meskipun diberikan arahan oleh dosen dalam memanfaatkan Literasi digital.

Setelah penulis menganalisa skripsi dan beberapa jurnal di atas, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Pembiasaan Literasi Digital terhadap Keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu penulis mengambil judul penelitian "**Pengaruh Pembiasaan Literasi Digital Keterampilan Berpikir Kritis siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kota Bengkulu**" untuk dijadikan judul skripsi.

Taabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Nama	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M.Abid Amrullah El-udi	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di MAN 21 Jakarta	keterampilan yang dikaji, yaitu kemampuan dan keterampilam berpikir kritis	Variabel yang akan diteliti, dengan variabel penelitian yang sudah ada memiliki fokus yang berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya berfokus pada

		Utara		pengaruh Literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada pengaruh Literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2.	Kurnia Nurfarida	Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar pada Materi Sel Kelas XI IPA SMAN 2 BondowosoTahun Pelajaran 2022/2023	Memiliki variabel yang sama yaitu Literasi Digital, dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk pengaruh dari literasi digital.	Variabel yang akan diteliti, dengan variabel penelitian yang sudah ada memiliki fokus yang berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis siswa..
3.	Muhammad Ikhsan	Analisis Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pemanfaatan Literasi Digital untuk Penyelesaian tugas Mahasiswa PPKN Universitas Jambi	Teori dan variabelnya sama	Perbedaanya terdapat pada tujuan, dan letak variabel yang dikaji.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan di era digital mengharuskan adanya integrasi media dan teknologi digital ke dalam proses

pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan di era digital juga mengupayakan baik peserta didik atau pendidik memiliki keterampilan abad 21 yang populer dengan sebutan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity).

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau high order thinking skills (HOTS) pada ranah kognitif C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan karena dengan berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat memecahkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran dan kehidupannya dengan penalaran yang logis dan solusi yang tepat.

Namun hasil penelitian yang dilakukan PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia dalam kategori rendah. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fikih khususnya sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah kontemporer dan belum ada di masa lalu. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena dalam proses pembelajaran guru kurang memberi ruang bagi siswanya untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan

berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan meningkatkan penguasaan literasi digital. Manfaat literasi digital dinilai mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan tingginya minat literasi digital siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat ke kritisan yang dimilikinya.

Gambar 1. Kerangka Berpikir

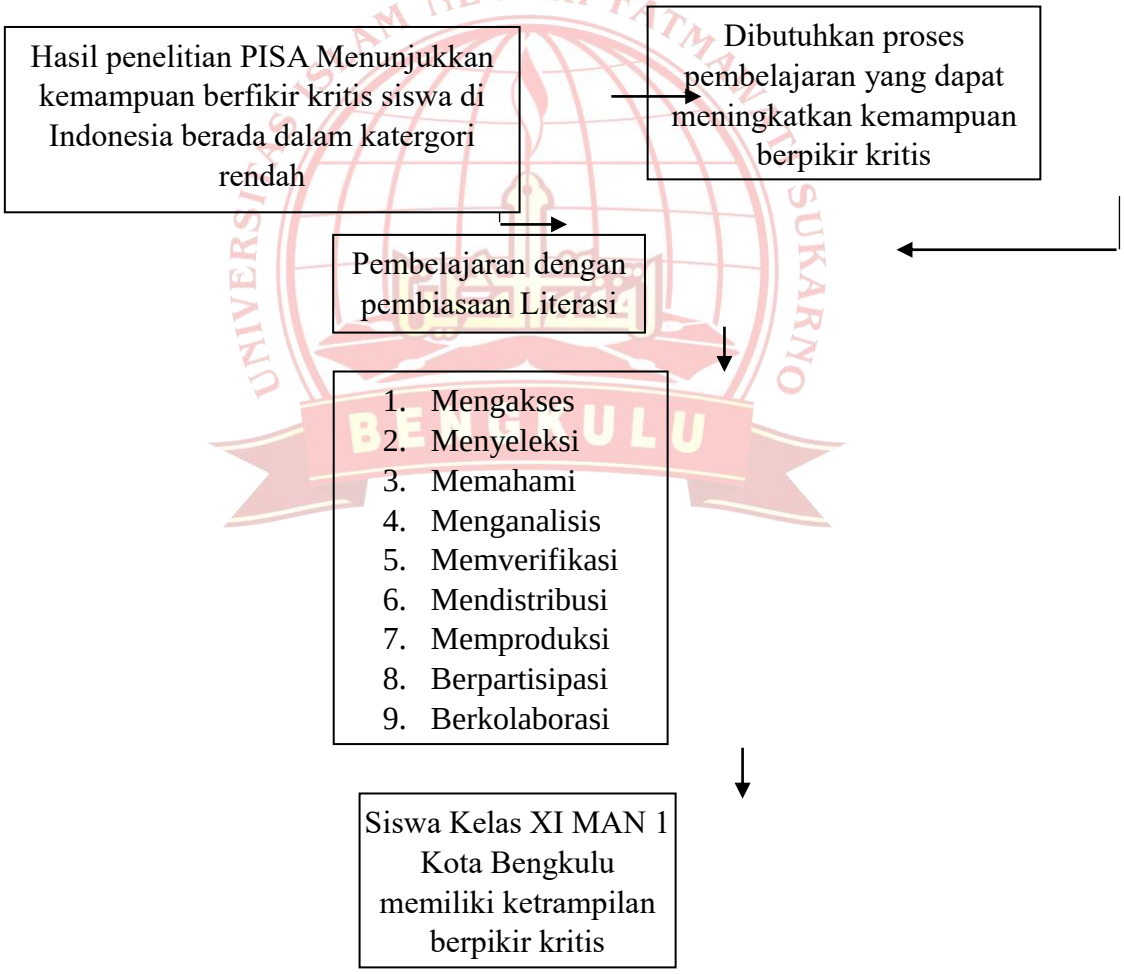

D. Asumsi Penelitian

Berikut adalah beberapa asumsi penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap ketrampilan berfikir kritis siswa :

1. Siswa yang terbiasa dengan literasi digital akan lebih cenderung mudah untuk menalar dan mengkritisi suatu hal.
2. Pembiasaan literasi digital digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang peserta didik miliki terkait literasi dan bernalar kritis.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru bisa didasarkan pada teori yang relevan, belum ddidasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumoulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyataksn sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018).

Berdasar kajian pustaka dan kerangka berpikir yang disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah apakah ada pengaruh dari pembiasaan

literasi digital. Maka dari itu perlu diadakan penelitian guna mengetahui tentang seberapa besar pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap ketrampilan berfikir kritis siswa di MAN 1 Kota Bengkulu. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap ketrampilan berfikir kritis siswa di MAN 1 Kota Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap ketrampilan

berfikir kritis siswa di MAN 1 Kota Bengkulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU